

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Setiap perusahaan yang didirikan baik perusahaan dagang, perusahaan industri maupun perusahaan jasa memiliki satu tujuan utama yaitu mencapai laba maksimal. Setiap perusahaan berusaha untuk menerapkan strategi yang tepat sehingga dapat secara cepat merespons perkembangan pasar untuk dapat mempertahankan dan sekaligus merebut pasar dan peluang yang ada dimana terdapat para pesaing dari bidang usaha sejenis yang ketat berkompetisi. Informasi-informasi bisnis harus secara cepat dapat diperoleh sehingga pihak perusahaan dapat segera mengambil kebijakan yang diperlukan.

Di samping kecepatan, keakuratan dari informasi yang diperoleh juga merupakan hal yang tidak kalah pentingnya dan menjadi aset yang sangat berharga bagi perusahaan dalam menerapkan kebijakan dan strategi-strateginya. Akan tetapi kecepatan dan keakuratan informasi tidak akan berharga jika tidak dapat dianalisis dan diinterpretasikan dengan baik dan tepat dalam kebijakan dan strategi yang dibuat oleh perusahaan. Hal ini menuntut kemampuan dan kejelian pihak manajemen perusahaan dalam menganalisis dan menginterpretasikan informasi tersebut khususnya informasi keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan.

Informasi mengenai kegiatan di masa yang lalu dianalisa dan disesuaikan dengan keadaan di masa sekarang untuk dijadikan dasar kebijaksanaan yang

berguna sebagai dasar pengambilan keputusan. Dengan demikian, suatu keputusan tersebut tidak hanya didasarkan pada intuisi manajer belaka, melainkan suatu keputusan yang tepat dan lebih rasional. Laporan keuangan adalah salah satu sumber informasi yang penting dalam hal pengambilan keputusan oleh pihak manajemen perusahaan karena menyangkut tentang posisi keuangan perusahaan baik dari segi likuiditas, solvabilitas, rentabilitas, hasil-hasil atau kerugian yang dialami oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.

Dengan informasi dari laporan keuangan periode yang lalu, manajemen perusahaan dapat mengambil keputusan untuk kebijakan-kebijakan yang lebih tepat, membuat perencanaan yang lebih baik untuk periode yang akan datang serta memperbaiki sistem pengawasannya. Salah satunya adalah untuk membuat perencanaan laba pada periode yang akan datang serta bagaimana cara untuk mencapai target laba yang sudah ditetapkan oleh perusahaan karena tingkat laba perusahaan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi perkembangan dan kemajuan perusahaan. Hal menarik inilah yang menjadi salah satu alasan penulis memilih judul “ **Analisis Laporan Keuangan Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada PT. Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Pembantu Luwu** “

## **1.2 Perumusan Masalah**

Setiap perusahaan yang didirikan tidak akan terlepas dari berbagai masalah yang akan dihadapi. Banyaknya masalah yang timbul tidak dapat diselesaikan seketika, tetapi memerlukan suatu analisis data yang benar-benar tepat dan akurat. Selain itu juga memerlukan kemampuan, waktu dan tenaga yang cukup dalam menyelesaikan masalah yang timbul. Sesuai dengan topik yang dipilih oleh

penulis, maka pokok permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut: **Bagaimana laporan keuangan sebagai alat perencanaan laba pada PT. Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Pembantu Luwu?**

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis “ **untuk mengetahui analisis laporan keuangan sebagai alat perencanaan laba pada PT. Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Pembantu Luwu “**

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Memberikan kontribusi bagi perkembangan Ilmu Manajemen khususnya kajian perusahaan mengenai analisis laporan keuangan sebagai alat perencanaan laba pada PT Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Pembantu Luwu. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan serta tambahan alternatif untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Memberikan informasi, kontribusi, dan masukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan.

#### **1.4.3 Manfaat kebijakan.**

Memberikan masukan kepada perusahaan dalam mengevaluasi laporan keuangan sebagai alat perencanaan laba.

### **1.5 Ruang Lingkup Dan Batasan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dijelaskan di atas bahwa profitabilitas pada PT Bank Rakyat Indonesia KCP Luwu sebenarnya mempunyai ruang lingkup yang realtif besar dan ditentukan oleh beberapa variabel antara lain, Laporan Keuangan dan Perencanaan Laba. Analisis laporan keuangan merupakan satu bagian penting dan terintegrasi dari analisis bisnis. Analisis bisnis itu sendiri adalah proses mengevaluasi prospek dan risiko ekonomi dari suatu entitas bisnis atauperusahaan. Analisis yang dilakukan di dalamnya termasuk analisis lingkungan bisnis, analisis atas strategi yang diterapkan perusahaan, analisis posisi perusahaan (*positioning*), serta analisis kinerja keuangan perusahaan.

Laporan keuangan terdiri atas neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya sebagai laporan kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lainnya.

Laporan keuangan merupakan gambaran tentang posisi keuangan pada periode tertentu. Dalam perencanaan laba diperlukan analisis laporan keuangan yang terbagi atas analisis perbandingan, analisis rasio. Perencanaan laba sendiri terdiri dari beberapa variabel seperti penjualan, pembelian, beban, kas, laba rugi dianggarkan, neraca dianggarkan, neraca dianggarkan yang tergabung dalam induk anggaran.

Namun karena keterbatasan waktu dan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti, maka peneliti membatasi dalam 2 variabel saja, yaitu variabel Laporan Keuangan dan Perencanaan laba.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Laporan keuangan**

##### **2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan**

Untuk memahami pengertian dari laporan keuangan, berikut dijelaskan beberapa definisi laporan keuangan dari beberapa ahli : Menurut IAI (1994), laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan, laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi : neraca, laba rugi, laporan keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai bentuk seperti laporan arus kas, dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan). Pertanggungjawaban pimpinan perusahaan dituangkan dalam bentuk laporan keuangan hanya sampai pada penyajian secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha dalam suatu periode sesuai dengan prinsip akuntansi yang dilaksanakan secara konsisten.

Manajemen dituntut untuk menghasilkan keputusan-keputusan yang menunjang terhadap pencapaian tujuan perusahaan serta mempercepat perkembangan perusahaan. Manajemen memerlukan suatu perencanaan dalam mencapai tujuannya tersebut. Ukuran yang sering dipakai untuk menilai sukses tidaknya manajemen suatu perusahaan adalah dari laba yang diperoleh perusahaan.

Setiap kegiatan usaha baik badan maupun perseorangan tidak dapat terlepas dari kebutuhan informasi dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang menunjukkan posisi keuangan,

kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang telah lalu dan prospeknya dimasa mendatang. Untuk memahami tentang informasi laporan keuangan, analisis terhadap laporan keuangan sangat dibutuhkan. Laporan keuangan disusun oleh pemakai laporan keuangan agar dapat digunakan untuk mendukung pengambilan keputusan ekonomi, serta pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepada para pemilik perusahaan atas kinerja yang telah dicapainya. Laporan keuangan terdiri atas neraca, laporan rugi laba, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya sebagai laporan kas, atau laporan arus dana), catatan dan laporan lainnya. Serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga (IAI, 2002:2)

Menurut Munawir (2010: 5), Laporan keuangan adalah suatu bentuk pelaporan yang terdiri dari neraca dan perhitungan laba rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aset, kewajiban, dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu.

Menurut Muhandi (2013: 1), Laporan keuangan dapat diibaratkan sebuah peta yang berguna bagi pihak-pihak yang sedang melakukan perjalanan. Dengan melihat pada peta yang ada, maka pihak yang sedang melakukan perjalanan tersebut dapat mencapai tujuan akhir dengan cara yang tepat dan tidak tersesat ditengah perjalanan. Pengguna dari laporan keuangan sendiri adalah manajemen,

investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya yang berhubungan dengan perusahaan.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2017:2) “Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas.”

Sedangkan pengertian laporan keuangan menurut Harahap (2015: 105) “Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.”

Menurut Dr.Kasmir (2008 : 6), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (SAK) 2015, laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan , catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Secara umum laporan keuangan adalah catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut melalui proses pelaporan keuangan.



### **2.1.2. Tujuan Laporan Keuangan**

Menurut Hery (2016 : 10) Secara umum, laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Laporan juga dapat disusun secara mendadak sesuai kebutuhan perusahaan maupun secara berkala. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

Tujuan laporan keuangan menurut Muhandi (2013: 1) “tujuannya adalah menyediakan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja dan perubahan dalam posisi keuangan sebagai suatu entitas yang bermanfaat dalam pembuatan keputusan.”

Menurut Kasmir (2016: 11) tujuan pembuatan atau penyusunan laporan keuangan, yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini,
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini,
3. Memberikan informasi tentang jenis pendapatan dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu,
4. Memberikan informasi tentang jenis biaya dan jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu,

5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan,
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode,
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan,
8. Informasi keuangan lainnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan serta perubahannya. Selain itu, laporan keuangan juga memberikan informasi mengenai kinerja perusahaan dan informasi keuangan lainnya kepada pihak manajemen perusahaan atau pihak yang berkepentingan lainnya dalam proses pengambilan keputusan.

### **2.1.3. Syarat Laporan Keuangan**

Syarat laporan keuangan merupakan ciri khas membuat informasi dalam laporan keuangan yang berguna bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan bernilai ekonomis. Syarat yang harus dipenuhi dalam membuat laporan keuangan menurut V. Wiratna Sujarweni ( 2017: 2 – 4 ) adalah sebagai berikut:

#### **1) Dapat Dipahami**

Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh para pemakai. Dalam hal ini, pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktifitas

ekonomi dan bisnis, akuntansi serta kemauan untuk mempelajari informasi dengan ketentuan yang wajar.

## 2) Relevan

Informasi memiliki kualitas relevan apabila informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai dengan membantu mereka mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, atau mengoreksi hasil evaluasi mereka dimasa lalu.

## 3) Keandalan

Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang tulus atau jujur dari yang seharusnya disajikan. Selain itu informasi harus diarahkan pada kebutuhan pemakai, dan tidak bergantung pada kebutuhan atau keinginan pihak tertentu.

## 4) Dapat Dibandingkan

Pemakai juga harus dapat memperbandingkan laporan keuangan antar perusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, serta perubahan posisi keuangan secara *relative*. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara konsisten untuk perusahaan tersebut, antara periode yang sama, dan untuk perusahaan yang berbeda.

## 5) Mempunyai Daya Uji

Laporan keuangan yang telah disusun dengan panduan konsep dasar akuntansi dan prinsip akuntansi yang sudah disahkan, sehingga dapat diuji kebenarannya oleh pihak lain.

#### 6) Netral

Laporan keuangan yang disajikan bersifat umum, objektif dan tidak memihak pada kepentingan pemakai tertentu

#### 7) Tepat Waktu

Bahwa laporan keuangan harus disajikan dalam waktu yang tepat (*ontime*).

#### 8) Lengkap

Bahwa laporan keuangan yang disusun harus memenuhi syarat – syarat tersebut diatas dan tidak menyesatkan pembaca.

### **2.1.4. Jenis Laporan Keuangan**

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (2017), komponen keuangan yang lengkap terdiri dari berikut ini:

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode,
2. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode,
3. Laporan perubahan ekuitas selama periode,
4. Laporan arus kas selama periode,

5. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dari informasi penjelasan lain.

6. Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara *restropektif* atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2016: 28), secara umum ada lima macam jenis laporan keuangan yang bisa disusun, yaitu:

1. Neraca (*balance sheet*). Neraca (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Arti dari posisi keuangan dimaksudkan adalah posisi jumlah dan jenis aktiva (harta) dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu Perusahaan.

2. Laporan laba rugi (*income statement*). Laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam suatu periode tertentu. Dalam laporan laba rugi ini tergambar jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh. Kemudian tergambar jumlah biaya dan jenis-jenis biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu.

3. Laporan perubahan modal. Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi jumlah dan jenis modal yang dimiliki pada saat ini. Kemudian, laporan ini juga menjelaskan perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal diperusahaan.

4. Laporan arus kas Laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan semua aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan, baik yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap kas.

5. Laporan catatan atas laporan keuangan Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memberikan informasi apabila ada laporan keuangan yang memerlukan penjelasan tertentu.

Menurut Dwi Prastowo (2015) dalam buku “Analisis Laporan Keuangan”, ada beberapa jenis dari laporan keuangan yaitu :

#### 1. Neraca

Neraca merupakan laporan yang menggambarkan posisi keuangan dari suatu perusahaan yang meliputi aktiva, kewajiban dan ekuitas pada periode tertentu.

Secara umum Neraca memiliki 2 bentuk yaitu :

##### a) Neraca Bentuk Staffel

Neraca bentuk staffel adalah bentuk neraca yang disusun kebawah baik aktiva maupun passivanya. Pada bagian atas untuk mencatat aktiva dan bagian bawah untuk mencatat hutang dan modal.

##### b) Neraca Bentuk Scronto

Neraca bentuk scrontro adalah neraca yang posisi aktiva dan passivanya sebelah menyebelah. Untuk aktiva disisi kiri dan passivanya disisikan.

#### 2. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi yaitu laporan mengenai pendapatan beban dan laba atau rugi suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan rugi laba secara umum disajikan dalam bentuk – bentuk sebagai berikut :

a) *Bentuk Singel Step*

Di dalam laporan laba/rugi bentuk single step, untuk akun penghasilan dikelompokkan terlebih dahulu, kemudian dijumlahkan. Untuk bagian bawah ada bagian pendapatan baru beban dikelompokkan tersendiri dan dijumlahkan. Jumlah pendapatan dikurangi jumlah beban, selisihnya merupakan laba atau rugi bersih.

b) *Bentuk Multiple Step*

Bentuk multiple step untuk pendapatan perlu dipisahkan antara pendapatan pokok dengan pendapatan di luar usaha pokok, serta memisahkan beban usaha utama dengan beban di luar usaha.

### 3. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas yaitu laporan yang menyajikan perubahan modal karena penambahan dan pengurangan dari laba/rugi dan transaksi pemilik.

### 4. Laporan Arus Kas

Laporan Arus Kas yaitu laporan yang menggambarkan penerimaan dan pengeluaran kas selama satu periode tertentu.

### 5. Catatan atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan adalah sebuah informasi maupun catatan tambahan yang ditambahkan untuk memberi penjelasan kepada pembaca atas laporan keuangan.

### **2.1.5 Keterbatasan Laporan Keuangan**

Setiap laporan keuangan yang disusun pasti memiliki keterbatasan tertentu. Menurut Kasmir (2016:16), mengemukakan bahwa ada beberapa keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan, yaitu:

1. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah (*historis*), dimana data-data yang diambil dari data masa lalu.
2. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
3. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
4. Laporan keuangan bersifat *konservatif* dalam menghadapi situasi ketidakpastian. Misalnya dalam suatu peristiwa yang tidak menguntungkan selalu dihitung kerugiannya. Sebagai contoh harta dan pendapatan, nilainya dihitung dari yang paling rendah.
5. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.



## **2.2 Analisis Laporan Keuangan**

### **2.2.1. Pengertian Analisis Laporan Keuangan**

Menurut Dwi Prastowo, analisis laporan keuangan adalah analisa mengenai dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca/daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan/daftar laba rugi. Selain itu juga ditambahkan daftar yang ketiga yaitu daftar laba yang tidak dibagikan.

Menurut Munawir (2010:35), analisis laporan keuangan adalah: Analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari dari pada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.

Menurut Harahap (2015: 190), Analisis laporan keuangan adalah menguraikan pos-pos laporan keuangan (*financial statement*) menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data nonkuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Menurut Prastowo (2015: 50), Analisa laporan keuangan merupakan suatu proses yang penuh pertimbangan dalam rangka membantu evaluasi posisi keuangan dan hasil operasi perusahaan pada masa sekarang dan masa lalu, dengan

tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi yang paling mungkin mengenai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Menurut Herry (2015:132), Analisis laporan keuangan merupakan suatu proses untuk membedah laporan keuangan ke dalam unsur-unsurnya dan menelaah masing-masing dari unsur tersebut guna memperoleh pengertian dan pemahaman yang baik dan tepat atas laporan keuangan itu sendiri.

Sedangkan pengertian analisis laporan keuangan menurut Munawir (2010: 35), “Penelaahan atau mempelajari daripada hubungan-hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*trend*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan.”

Menurut Dr.Kasmir (2008:66), agar laporan keuangan menjadi berarti sehingga dapat dipahami dan dimengerti oleh berbagai pihak, perlu dilakukan analisis laporan keuangan.

V. Wiranta Sujarweni (2017:6) menyebutkan bahwa, analisis laporan keuangan adalah suatu proses dalam rangka membantu menganalisis atau mengevaluasi keadaan keuangan perusahaan, hasil operasi perusahaan masa lalu dan masa depan.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat pada suatu keadaan keuangan perusahaan, bagaimana pencapaian keberhasilan perusahaan masa lalu, saat ini, dan prediksi di masa mendatang, analisis laporan keuangan

tersebut akan digunakan dasar pengambilan keputusan oleh pihak yang berkepentingan.

### **2.2.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan**

Secara umum analisis laporan keuangan bertujuan untuk mengetahui tingkat efektif dan efisiensi kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, analisis laporan keuangan juga digunakan sebagai tolak ukur bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja serta untuk membandingkan kinerja keuangan setiap periode akuntansi.

Menurut Munawir (2010:31), tujuan analisis laporan keuangan merupakan: Alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisa lebih lanjut sehingga akan dapat diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang akan diambil

Menurut Kasmir (2016: 68) tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan, antara lain:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode,

2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan,
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki,
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke deoan yang berkaitan dengan keungan perusahaan saat ini,
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal,
6. Digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Menurut Sugiono dan Untung (2016:10) kegunaan analisis laporan keuangan adalah:

1. Untuk memberikan informasi yang lebih mendalam terhadap laporan keuangan itu sendiri,
2. Untuk mengungkapkan hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan,
3. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan,
4. Dapat digunakan untuk membandingkan dengan perusahaan lain atas dengan perusahaan lain secara industri,
5. Untuk memahami situasi dan kondisi keuangan perusahaan,

6. Dapat juga digunakan untuk memprediksi bagaimana keadaan perusahaan pada masa mendatang (proyeksi).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang lebih mendalam terhadap laporan keuangan perusahaan, untuk memahami situasi dan kondisi keuangan perusahaan, serta untuk memprediksi bagaimana keadaan perusahaan pada masa mendatang.

### **2.2.3 Jenis Analisis Laporan Keuangan**

Menurut V. Wiratna Sujarweni (2017 : 39 – 45) Dalam analisis laporan keuangan terdapat empat jenis yang digunakan sebagai berikut :

#### **1) Analisis Horizontal**

Analisis Horizontal adalah analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa tahun sehingga akan diketahui perkembangannya.

#### **2) Analisis Vertikal**

Analisis Vertikal adalah laporan keuangan yang dianalisis meliputi satu periode atau samtu waktu aja, dengan cara membandingkan antar akun yang satu dengan satu yang lain dalam laporan keuangan tersebut sehingga hanya akan diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itusaja.

#### **3) Analisis Eksternal**

Analisis Eksternal dilakukan oleh pihak yang tidak dapat memperoleh data laporan keuangan secara mendalam mengenai keuangan suatu perusahaan.

#### 4) Analisis Internal

Analisis Internal dapat dilakukan oleh pihak yang dapat memperoleh data perusahaan secara mendalam mengenai keuangan suatu perusahaan.

### **2.2.4 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan**

Menurut V.Wiratna Sujarweni (2017:47) Dalam melakukan analisis laporan keuangan, perlu dilakukan metode dan teknik yang tepat. Ini bertujuan agar hasil dari analisis laporan tersebut mendapatkn hasil yang maksimal dan relevan. Di dalam praktiknya, terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa dipakai, yaitu sebagai berikut

#### 1) Analisis Vertikal (Statis )

Analisis ini dilakukan hanya dengan satu periode laporan keuangan saja. Analisis yang dilakukan antara pos dalam satu periode. informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode.

#### 2) Analisis Horizontal (Dinamis)

Analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode satu ke periode yang lain. Dalam analisis laporan keuangan terdapat 3 macam teknik yang dapat dibuat adalah sebagai berikut:

#### a) Analisis Perbandingan Laporan Keuangan

Metode dan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, untuk mendapatkan hasil terbaik dalam laporan keuangan

#### b) Analisis Trend

Analisis yang menunjukkan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam persentase adalah suatu metode atau teknik analisis untuk mengetahui kecenderungan keuangan perusahaan naik atau turun, dengan demikian akan dapat diketahui perubahan mana yang cukup penting untuk dianalisis lebih lanjut.

#### c) Analisis Common Size

Analisis ini disusun dengan menghitung tiap-tiap rekening dalam laporan laba-rugi dan neraca menjadi proporsi dari total penjualan atau dari total aktiva. Laporan keuangan dalam persentase per-komponen menyatakan masing-masing posnya dalam satuan persen atas dasar total kelompoknya

### **2.3 Perencanaan Laba**

#### **2.3.1 Pengertian perencanaan laba**

1. Menurut Kamaruddin (2009:62)

Perencanaan laba melalui model CVP (*Cost Volume Profit*) yaitu misalnya diasumsikan suatu investasi sebesar Rp1000.000,- oleh suatu perusahaan dan menetapkan return/laba sebesar 15% per tahun. Biaya tetap saat ini per tahun Rp400.000,- dengan biaya variabel Rp15,- per unit produk. Pada tahun lalu

perusahaan memproduksi dan menjual produk sebanyak 50.000 unit dengan harga Rp25,- per unit. Bagaimana manajemen dapat mencapai laba Rp150.000,- (15%)?

Permasalahannya dapat diselesaikan dengan beberapa cara berikut:

1. Mengurangi biaya tetap

Persamaan:

$$\text{Laba} = Q \times \text{HJP} - \text{Total BT (biaya tetap)} - Q \times \text{BVp}$$

HP = Harga jual per unit

BVp = Biaya variabel per unit

Maka,

$$\text{Rp } 150.000 = (50.000 \times \text{Rp}25) - \text{Total BT} - (50.000 \times \text{Rp}15)$$

$$150.000 = 1.250.000 - \text{TBT} - 750.000$$

$$\text{TBT} = 1.250.000 - 750.000 - 150.000$$

$$\text{TBT} = \text{Rp}350.000,-$$

Jadi TBT harus berkurang sebesar Rp50.000,- (400.000 – 350.000) untuk mencapai laba perusahaan sebesar 15%

2. Pengurangan biaya variabel

$$\text{Rp}150.000 = 50.000 \times \text{Rp}25 - \text{Rp}400.000 - 50.000 (\text{BVp})$$

$$150.000 = 1.250.000 - 400.000 - 50.000 (\text{BVp})$$

$$50.000 (\text{BVp}) = 1.250.000 - 400.000 - 150.000 = \text{Rp}700.000$$

$$50.000 (\text{BVp}) = \text{Rp}700.000$$

$$\text{BVperunit} = 700.000 / 50.000 = \text{Rp}14,-$$

Jadi biaya variabel harus diturunkan menjadi Rp14,- untuk mencapai target laba.

3. Meningkatkan harga jual per unit

$$\text{Rp.}150.000 = 50.000(\text{HJp}) - \text{Rp}400.000 - 50.000(\text{Rp.}15)$$

$$\text{Rp.}150.000 = 50.000(\text{HJp}) - \text{Rp}400.000 - 750.000$$

$$\text{Rp.}150.000 + \text{Rp}400.000 + 750.000 = 50.000(\text{HJp})$$

$$\text{Rp}1.300.000 = 50.000 (\text{HJp})$$

$$\text{HJperunit} = 1.300.000 / 50.000$$

Jadi harga jual harus dinaikkan menjadi Rp26,- per unit.

4. Meningkatkan unit (Q) yang dijual



$$\begin{aligned} \text{Rp.150.000} &= \text{Rp}25,-(Q) - \text{Rp}400.000 - \text{Rp},15,-(Q) \\ \text{Rp}25,-(Q) - \text{Rp},15,-(Q) &= \text{Rp}400.000 + \text{Rp.150.000} \\ \text{Rp}10,-(Q) &= \text{Rp}550.000 \\ Q &= 550.000/10 = 55.000 \end{aligned}$$

Jadi manajemen perlu menaikkan kuantitas atau volume penjualan sebesar 5000 unit atau 10% dari unit tahun lalu, agar mendapatkan laba yang di inginkan sebesar Rp150.000.

## 2. Menurut Shim dan Siagel (2001:15)

Dalam mencapai tujuannya, perusahaan perlu melakukan perencanaan, Perencanaan meliputi pemilihan serangkaian aktivitas dan spesifikasi bagaimana aktivitas tersebut akan dilaksanakan. Perencanaan merupakan langkah realistis yang telah ditentukan sebelumnya. Rencana memuat rincian kegiatan untuk mencapai tujuan. Rencana harus menetapkan kriteria penilaian dan standar pengukuran serta memberi peluang bagi kreatifitas dan fleksibilitas. Perencanaan harus mempertimbangkan siapa yang memiliki wewenang dan tanggung jawab untuk melakukan sesuatu. Perencanaan menentukan terlebih dahulu apa yang harus dilakukan, bagaimana harus dilaksanakan, dan harus mengidentifikasi masalah, alasan timbulnya masalah tersebut, sifat kendala bisnis, karakteristik, kategorisasi, dan cara alternative untuk mencapai tujuan. Asumsi-asumsi rencana harus didukung oleh dokumentasi. Perencanaan laba melibatkan kegiatan seperti penetapan tujuan dan target laba yang realistis serta cara untuk mencapainya. Rencana ini harus mempertimbangkan struktur organisasi, lini produk (misalnya yang *up to date*, yang sudah using), jasa yang diberikan, harga jual, volume penjualan, biaya (manufaktur dan operasi), pangsa pasar, wilayah, keterampilan tenaga kerja, sumber supply, kondisi ekonomi, lingkungan politik, resiko, efektivitas tenaga penjualan, kesehatan keuangan(yaitu arus kas untuk mendanai

program), sumber tenaga dan kondisi fisik, jadwal produksi, sumber daya manusia (jumlah, kualitas, program pelatihan, dan hubungan dengan serikat pekerja), fasilitas distribusi, tingkat pertumbuhan, kemampuan teknologi, aspek motivasional, dan publisitas. Rencana laba harus tertulis, dilaksanakan secara konsisten, dan berisi elemen-elemen penting berikut :

1. Pernyataan tentang tujuan
2. Parameter untuk mencapai tujuan tersebut (misalnya, larangan untuk mengurangi biaya disreasioner seperti biaya riset dan pengembangan tahun berjalan hanya untuk meningkatkan laba jangka pendek, bila hal ini akan memiliki pengaruh negated terhadap laba jangka panjang)
3. Rencana (operasi dan keuangan)
4. Jadwal
5. Cara-cara untuk mengukur dan menelusuri kinerja
6. Mereview prosedur
7. Mekanisme untuk membuat perubahan yang diperlukan

Dalam perencanaan laba, ada istilah yang dikenal dengan kesesuaian sasaran. Kesesuaian sasaran ialah kesesuaian pandangan antara manajemen puncak dengan majer lini bawah. Aktivitas yang ada dalam kesesuaian sasaran dapat salah arah bila tiap manajer mengasumsikan bahwa apa yang terbaik bagi pusat tanggung jawabnya (*responsibility center*) adalah yang terbaik bagi perusahaan. Karena itu, manajer harus mempertimbangkan semua-sesuai sasaran perusahaan dan asumsi-asumsinya sebagai latar belakang dari semua kegiatan perencanaan. Filosofi standar yang biasa dipegang ialah lebih banyak lebih baik. Yaitu, lebih

banyak penjualan, produk, bidang kegiatan, laba, dan pengembalian. Sebagian besar pelaku bisnis merasa bahwa berhenti tumbuh berarti awal kematian. Dalam merencanakan laba, perusahaan harus memiliki :

1. Target laba. Perusahaan harus menentukan target laba agar dapat memperoleh keuntungan dan mampu mengembangkan produk baru.
2. Tujuan dalam rencana laba. Suatu tujuan harus menyertakan apa yang akan dikerjakan tujuan ini harus jelas, dapat dikuantifikasikan, sesuai, praktis, kuat, realistis, dan dapat tercapai dan juga harus tertulis.
3. Peran manajer non keuangan. Manajer non keuangan harus berani melanggar hal-hal yang ditabukan untuk meningkatkan laba. Misalnya, bahan baku yang lebih murah dapat digunakan untuk menghemat biaya tanpa harus mengorbankan kualitas produk.
4. Asumsi. Rencana laba sangat mengandalkan pada asumsi dan proyeksi. Manajer non keuangan harus membuat asumsi agar dapat meramalkan hal yang akan datang.
5. Alternatif. Dampak dari segi keuangan dalam perencanaan laba harus dipertimbangkan kembali. Rencana alternatif dapat mengakibatkan beberapa kemungkinan seperti pemogokan, sehingga alternatif yang dipilih harus praktis dan menghasilkan laba yang sesuai dengan sasaran manajer non keuangan.
6. Tanggung jawab. Perencanaan laba mensyaratkan bahwa manajer harus dapat mempertanggung jawabkan hasil-hasil yang dicapai jika mereka memiliki wewenang atas hal-hal yang tercakup dalam perencanaan laba tersebut.

7. Partisipasi. Perencanaan laba melibatkan usaha dan partisipasi yang dilakukan oleh para manajer penjualan hingga manajer produksi.
8. Para bawahan. Manajer harus memonitor kinerja bawahan namun harus juga memberikan kebebasan dalam pengambilan keputusan, serta para bawahan harus diberikan penghargaan (misalnya, kenaikan gaji, bonus) berdasarkan hasil yang memperbaiki *profitabilitas divisional* untuk mencapai laba yang direncanakan.
9. Koordinasi. Perencanaan laba merupakan usaha tim dan harus ada koordinasi dari semua lini, baik manajer maupun staf untuk mencapai sasaran laba.
10. Penjadwalan. Suatu produk yang diperkenalkan harus dipersiapkan dan dijadwalkan dengan cara yang paling ekonomis.
11. Masalah. Dalam mencapai laba yang direncanakan tentukan ada masalah. Masalah tersebut harus diidentifikasi, dipecahkan, dan dampaknya terhadap laba juga harus dipertimbangkan.
12. Pengendalian, Evaluasi, dan Analisis. Sistem informasi manajemen meliputi informasi keuangan yang memungkinkan manajer membandingkan hasil actual dengan angka-angka target. Sangat baik untuk menganalisis dan mengevaluasi varians lebih sering, seperti secara bulanan.
13. Pengendalian internal. Pengendalian internal merupakan hal yang sangat mendasar dalam perencanaan laba. Aktivitas harus diamankan dan dikendalikan. Pekerjaan seseorang harus diperiksa oleh orang lain. Disini satu orang tidak boleh memiliki kendali terhadap transaksi dari awal hingga akhir. Permintaan dan pengambilan harus direview dan disetujui. Sebelum suatu

item dibayarkan, periksa apakah item tersebut sudah sesuai dan berfungsi dengan baik.

Perencanaan merupakan tindakan yang dibuat berdasarkan asumsi mengenai gambaran kegiatan yang dilakukan pada waktu yang akan datang dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Nafarin, 2007:4). Salah satu perencanaan yang harus dibuat oleh perusahaan adalah penyusunan perencanaan target laba.

Manajer perusahaan harus dapat membuat perencanaan secara terpadu atas semua aktivitas yang sedang maupun akan dilakukan dalam upaya mencapai laba yang diharapkan dan dievaluasi setelahnya. Dalam perencanaan maupun realisasinya manajer dapat memperbesar laba melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menekan biaya operasional serendah mungkin dengan mempertahankan tingkat harga jual dan volume penjualan yang ada.
2. Menentukan tingkat harga jual sedemikian rupa sesuai dengan laba yang dikehendak.
3. Meningkatkan volume penjualan sebesar mungkin.

Ketiga langkah tersebut tidak dapat dilakukan secara terpisah atau sendiri-sendiri sebab ketiganya mempunyai hubungan yang erat bahkan saling berkaitan.

Salah satu perencanaan yang dibuat manajemen adalah perencanaan laba. Perencanaan laba berisikan langkah-langkah yang akan ditempuh perusahaan untuk mencapai besarnya target laba yang diinginkan. Laba merupakan tujuan

utama dari perusahaan karena laba merupakan selisih antara pendapatan yang diterima (dari hasil penjualan) dengan biaya yang dikeluarkan, maka perencanaan laba dipengaruhi oleh perencanaan penjualan dan perencanaan biaya. Dalam perencanaan laba hubungan antara biaya, volume, dan laba memegang peranan yang sangat penting. Biaya menentukan harga jual untuk mencapai tingkat laba yang dikehendaki, harga jual mempengaruhi volume penjualan, sedangkan volume penjualan langsung mempengaruhi volume produksi dan volume produksi mempengaruhi laba.

Laporan keuangan merupakan gambaran tentang posisi keuangan pada periode tertentu. Dalam perencanaan laba diperlukan analisis laporan keuangan yang terbagi atas analisis perbandingan, analisis rasio. Perencanaan laba sendiri terdiri dari beberapa variabel seperti penjualan, pembelian, beban, kas, laba rugi dianggarkan, neraca dianggarkan, neraca dianggarkan yang tergabung dalam induk anggaran.

Perencanaan adalah metode yang dilakukan untuk membuat suatu aktivitas dalam suatu manajemen perusahaan karena perencanaan suatu fungsi yang paling mendasar dalam menghubungkan manajemen yang lain. Dalam melakukan perencanaan manajemen harus dapat memberikan alternatif- alternatif yang dapat menguntungkan perusahaan. (Aulia, 2012)

Pada umumnya suatu perusahaan dalam operasinya terlebih dahulu melakukan penjualan yang akan dicapai dalam tahun anggaran. Disamping itu, dalam pencapaian target penjualan tersebut, manajemen memerlukan informasi berupa

volume penjualan minimum agar kegiatan usaha perusahaan tidak lagi mengalami kerugian, atau kalau misalnya volume penjualan yang ditargetkan tidak tercapai, seberapa banyak turunnya target penjualan tersebut yang tidak mengakibatkan timbulnya kerugian dalam usaha perusahaan. Bahwasanya anggaran perusahaan adalah merupakan salah satu alat bantu bagi manajemen suatu perusahaan untuk merencanakan langkah-langkah financial penting serta menentukan kebijakan perusahaan dimasa depan dalam periode tertentu. Dengan informasi keuangan dari periode lalu, manajemen perusahaan dapat mengambil keputusan untuk kebijakan- kebijakan yang lebih tepat, membuat perencanaan yang lebih baik untuk periode yang akan datang serta memperbaiki sistem pengawasannya.

Perencanaan laba merupakan hal penting bagi korporasi/perusahaan untuk proses merencanakan keuangan. Berdasarkan perencanaan ini, manajer keuangan dapat menentukan aktivitas korporasi untuk mencapai laba yang ditentukan (Tampubolon, 2005:42).

Kuswandi (2005:135) menyatakan perencanaan laba perlu dilakukan agar dapat menghasilkan laba yang optimal untuk memuaskan pihak-pihak yang berkepentingan yaitu para pemegang saham, manajemen, konsumen, karyawan, pemerintah. Perencanaan laba (*profit planning*) adalah pengembangan dari suatu rencana operasi guna mencapai cita-cita dan tujuan perusahaan (Carter, 2009:4). Menurut Batemen & Snell (2014:15) bahwa “perencanaan (*planning*) adalah proses penetapan tujuan yang akan dicapai dan memutuskan tindakan tepat yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan”.

Perencanaan laba merupakan proses perencanaan keuangan yang sangat penting bagi perusahaan. Dengan perencanaan ini manajer keuangan dapat menentukan aktivitas perusahaan untuk mencapai target laba yang sudah ditentukan (Muslich, 2006:66). Dari pernyataan ini diketahui bahwa bila suatu perusahaan menyusun perencanaan laba yang baik, maka akan dapat memberikan pendekatan yang teratur dalam pemecahan permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan. Hal ini berguna membina suasana kearah pencapaian laba rugi bagi perusahaan dan mendorong adanya suatu perilaku yang sadar akan penghematan biaya dan pemanfaatan sumber daya secara maksimum.

Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi laba perusahaan yaitu

#### 1. Biaya

Biaya yang timbul dari perolehan atau pengolahan suatu produk atau jasa akan mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan. Biaya memengaruhi secara langsung terhadap tingkat keuntungan perusahaan karena dalam setiap aktivitas usaha tidak akan terlepas dari pengorbanan yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan usaha.

#### 2. Harga jual

Harga jual produk atau jasa akan mempengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan. Harga mempunyai peranan yang penting sebagai alat bantu untuk sukses dalam strategi pemasaran. Harga merupakan pertanda bagi pembeli, instrumen persaingan, dan cara meningkatkan kinerja



finansial. Ketika dilakukan penetapan harga, berarti sudah dibuat sebuah rangkaian dari strategi pemasaran

### 3. Volume (penjualan dan produksi).

Besarnya volume penjualan berpengaruh terhadap volume produksi produk atau jasa yang bersangkutan. Volume produksi akan mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi. Pengertian volume penjualan yang dikemukakan oleh Rangkuti (2009:207) bahwa volume penjualan adalah “pencapaian yang dinyatakan secara kuantitatif dari segi fisik atau volume atau unit suatu produk”. Volume penjualan merupakan suatu yang menandakan naik turunnya penjualan dan dapat dinyatakan dalam bentuk unit, kilo, ton atau liter.

#### **2.3.2. Manfaat Perencanaan Laba**

Menurut Carter (2009:7), manfaat perencanaan laba adalah:

- a. Perencanaan laba menyediakan suatu pendekatan yang disiplin terhadap identifikasi dan penyelesaian masalah. Hal ini memungkinkan adanya peluang untuk menilai kembali setiap segi operasi dan memeriksa kembali kebijakan dan program.
- b. Perencanaan laba meningkatkan koordinasi. Hal ini dilakukan untuk menyalurkan usaha-usaha dalam mencapai cita-cita.
- c. Perencanaan laba menyediakan suatu cara untuk memperoleh ide dan kerjasama dari semua tingkatan manajemen Perencanaan laba, mengindikasikan berhasil atau tidaknya perusahaan dalam meraih kesempatan di masa yang akan datang baik

jangka pendek maupun jangka panjang. Oleh karena itu tugas manajemen untuk membuat perencanaan kegiatan, yang pada intinya memutuskan berbagai macam alternatif dan perumusan kebijakan yang akan dilaksanakan di masa akan datang. Menurut Mulyadi (2010:227) laba dipengaruhi oleh tiga faktor:

#### 1. Biaya

Biaya yang timbul dari perolehan atau mengolah suatu produk atau jasa akan mempengaruhi harga jual produk yang bersangkutan.

#### 2. Harga Jual

Harga jual produk atau jasa akan mempengaruhi besarnya volume penjualan produk atau jasa yang bersangkutan.

#### 3. Volume Penjualan dan Produksi

Besarnya volume penjualan berpengaruh terhadap volume produksi produk atau jasa tersebut, selanjutnya volume produksi akan mempengaruhi besar kecilnya biaya produksi. Oleh karena itu dalam perencanaan laba jangka pendek, hubungan antara biaya, volume dan laba memegang peranan penting karena merupakan teknik untuk menghitung dampak perubahan harga jual, volume penjualan, dan biaya terhadap laba untuk membantu manajemen dalam proses penyusunan anggaran.

### **2.4 Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini juga pernah di angkat sebagai topik penelitian oleh beberapa peneliti sebelumnya. Maka peneliti juga diharuskan untuk mempelajari penelitian

terdahulu atau sebelumnya yang dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian ini.

**Tabel 2.1**

**Peneliti Terdahulu**

**Tabel 2.1** Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel	Metode penelitian	Hasil
1	Hidayat Khurin 2007, Analisis break even point sebagai alat perencanaan laba pada PT. Tlogo Mas Abadi Jaya Engineering Plastik Industri Malang.	Biaya tetap Biaya variabel Biaya semi Variabe	Kuantitatif	Hasil perhitungan yang diperoleh titik impas pada jenis produk Saklar sebesar 110.733 unit, Tissue Holder sebesar 64.167 Unit dan Stop Kontak sebesar 66.385 Unit. Besarnya Margin Of Safety adalah 29 % yang berarti bahwa penurunan penjualan tidak boleh turun dari 29 % dari penjualan yang direncanakan.
2	Pratomo Joko 2008, Analisis break even point sebagai alat perencanaan laba pada Perusahaan Pabrik Gula Kebon Agung Malang	Biaya tetap Biaya variabel Biaya semi Variable	Deskriptif	Dari analisis data diketahui tingkat BEP untuk tahun 2007 adalah terjadi pada tingkat produksi 177.007 kuintal dengan nilai penjualan Rp. 66.211.391.320. Sedang untuk tahun 2008 perusahaan berencana untuk menaikkan laba operasional sebesar 10%. Sehingga tingkat penjualan yang harus dicapai perusahaan adalah Rp. 88.365.926.000
3	Abdurrachim, Hindun 2011, Analisis break even point sebagai dasar	Biaya tetap Biaya variabel Biaya semi variabel.	Deskriptif	Tahun 2009 home industry Brosem telah melakukan penjualan di atas tingkat Break Even Point. Titik impas penjualan tersebut dicapai

	perencanaan laba dan penjualan pada Home Industry Brosem Kota Batu			sebesar Rp 548.766.456 atau 31.527 unit. Sedangkan penjualan yang sebenarnya sebesar Rp 761.546.000. Perencanaan penjualan tahun 2011 diperoleh sebesar 952.127.450 dengan Margin Of Safety sebesar 35,44%.
4	Atissha Fetrishia, 2005, Analisis break even point pada PT. Serasi Autorara Cabang Medan	Biaya tetap Biaya variabel Biaya Deskriptif	Deskriptif Kuantitatif	Pendapatan tahun 2003 adalah Rp. 843.856.675 berada di bawah tingkat BEP yang sebesar Rp. 921.656.459 sehingga perusahaan Medan semi variabel mengalami kerugian. Sedangkan untuk tahun 2004 pendapatan Rp. 1.015.514.000. berada di atas tingkat BEP yang sebesar Rp. 627.686.343.
5	Nelly Wiharjo-Universitas Hasanuddin Makassar(2011) Analisis Hubungan Cost-Volume-Profit (CVP) untuk Perencanaan Laba pada Hotel Losari Beach	Biaya Tetap Biaya Variabel Data penjualan	Metode regresi kuadrat terkecil	Hotel iLosari iBeach Makassar telah melakukan perencanaan laba dengan baik dilihat dari itingkat laba yang dihasilkan dan tingkat imargin of safety (penjualan minimali perusahaan agar itidak menderita kerugian) yang semakin meningkat dari tahun ke tahun.
6	Jeriko Falentino Koraag, Ventje Ilat (2016) - Universitas Sam Ratulangi Manado Analisis Cost-Volume-Profit Untuk Perencanaan Laba Pada Pabrik Tahu "Ibu Siti"	Biaya tetap Biaya variabel Data penjualan	Metode deskriptif	Berdasarkan perhitungan yaang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwai titik iimpas tahun 2015 pada Pabrik Tahu "Ibu Siti" terjadi pada angka Rp.90.693.514 dengan penjualan sebanyak 226.735 tahu dan dengan margin of

				<p>safety 86,9% dari penjualan dengan angka rupiah sebesar Rp.600.652.800. Sebagai rekomendasi, Pabrik Tahu “Ibu Siti” sebaiknya mempertahankan pengelolaan biaya-biaya agar tetap cermat dan efisien, dengan demikian kemampuan perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas pada masa yang akan datang dapat berjalan dengan baik</p>
7	<p>Rian Andriani dan Nugraha - Universitas Pendidikan Indonesia (2018) Analisis Cost-Volume-Profit Kaitannya dengan Perencanaan Laba (studi pada L.A English Course)</p>	<p>Biaya tetap Biaya Variabel Data penjualan</p>	<p>Metode kuantitatif deskriptif</p>	<p>Hasil menunjukkan bahwa, biaya tertinggi terdapat pada kuartal I, volume penjualan tertinggi terdapat pada kuartal I, laba tertinggi terdapat pada kuartal I, Break Event Point tertinggi terdapat pada kuartal I. Sedangkan Margin of safety (%) tertinggi pada kuartal IV yaitu 91.9%.</p>
8	<p>Desy Pratiwi Antameng, Linda Lambey, dan Hendrik Gamaliel - Universitas Sam Ratulangi (2017) Penerapan Cost-Volume-Profit Dalam Pengambilan Keputusan Untuk Perencanaan Laba Pada Hotel Fajar Roon Manokwari</p>	<p>Biaya tetap Biaya variabel Data penjualan</p>	<p>Metode deskriptif</p>	<p>Hotel Fajar Roon Manokwari dalam menentukan target keuntungannya hanya digunakan metode okupansi (tingkat hunian), maka perencanaan laba yang menggunakan okupansi dirasa kurang efektif karena rencana hanya memberikan tingkat</p>

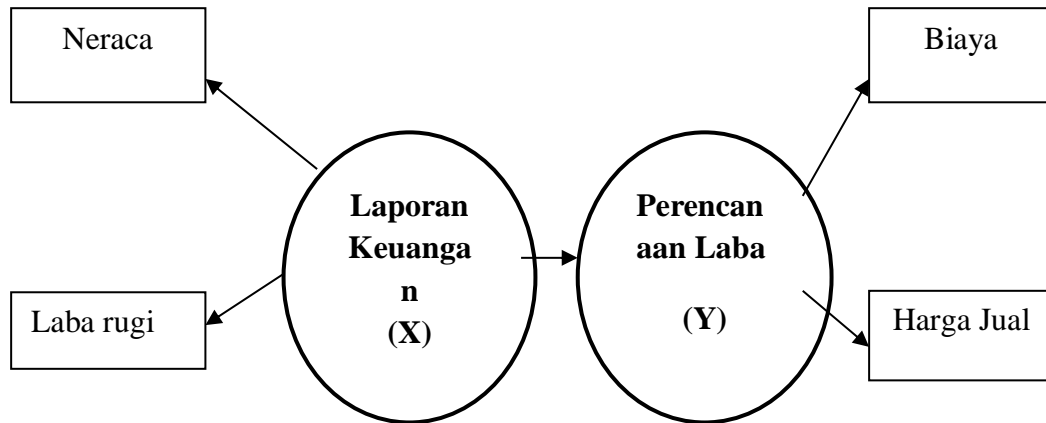
				<p>presentasi keuntungan yang direncanakan tanpa memberi arah yang jelas bagaimana penjualan akan dicapai tahun depan, ini artinya pihak hotel hanya memberikan level untung saja tanpa memberikan target penjualan tahun depan yang harus dikejar untuk mencapai keuntungan yang diinginkan. Hal ini terlihat dari perolehan laba dengan target penggunaan laba hotel pekerjaan selalu tidak sama.</p>
9	<p>Dian Hafiza Triana, Nidya Vitriana, Linda Hetri Suriyanti (2020) - Universitas Muhammadiyah Riau Penerapan Analisis CVP Sebagai Alat Perencanaan Laba UD Sukma Jaya: Efektif atau Semu ?</p>	<p>Biaya Variabel Biaya Tetap</p>	<p>Metode deskriptif</p>	<p>Hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2019 diperoleh titik impas UD Sukma Jaya sebanyak 3.125 unit dengan titik impas penjualan sebesar Rp.6.249.638,3. Margin kontribusi pada tahun 2019 sebesar Rp.21.026.000 dengan rasio sebesar 86.4%. Margin of safety dari susu kedelai sebesar 74,3%. Untuk mencapai peningkatan keuntungan sebesar 35% di tahun 2020, UD Sukma Jaya harus melakukan penjualan susu</p>

				kedelai sebanyak 2.536 unit dengan harga jual Rp.2.500
10	Gilang Mifta Fariz (2013) - Universitas Dian Nuswantoro Semarang Analisis Cost-Volume-Profit (CVP) Sebagai Alat Bantu Evaluasi Pencapaian Laba Pada Hotel Grasia Semarang	Biaya tetap Biaya variabel Data penjualan	Kuantitatif Deskriptif	Berdasarkan ihasil perhitungani analisis cost-volume-profit (CVP), menunjukkaniii bahwa Hotel Grasia Semarang telah melakukan evaluasi pencapaian laba dengan baik walaupun jumlah laba yang terealisasi lebih besar dibandingkan dengan jumlah laba yang direncanakan karena diakibatkan biaya variable yang tinggi

## 2.5 Kerangka Konseptual

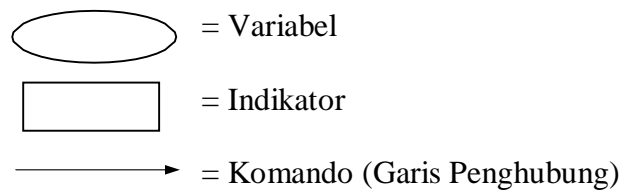
Konsep Penelitian ini terdiri dari satu variable independen dan satu variable dependen. Variable independen atau yang sering juga dikatakan sebagai variable bebas adalah variable yang bergerak baik dalam diri individu atau yang berada dilingkungan yang mempengaruhi suatu perilaku. Sedangkan variable dependen adalah faktor yang diamati dan diukur untuk menentukan efek variable independen.

Variable independen dalam hal ini laporan keuangan, sedangkan variable dependen adalah perencanaan laba.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Keterangan :



## 2.6 Hipotesis

Dari perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori yang kesemuanya telah dituangkan ke dalam kerangka pikir, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H1 : Diduga bahwa Laporan keuangan memiliki pengaruh terhadap Perencanaan laba pada PT Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Pembantu Luwu



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode diskriptif dimana metode ini menggambarkan sifatsesuatu yang telah berlangsung pada saat riset dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. (umar Husein. 2008:22). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis dan akurat mengenai masalahyang diteliti dimana data yang diperoleh dikumpulkan kemudian disusun dan diolah serta dianalisis.

#### **3.2 Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada PT Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Pembantu Luwu Waktu yang digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah dimulai pada 20 April s/d 20 Juni 2022.

#### **3.3 Populasi dan Sampel**

Menurut Sugiyono (2011 : 23) populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan pada PT Bank Rakyat Indonesia KCP Luwu 2019-2021

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah neracalaporan keuangan tahun 2019-2021 di PT.Bank Rakyat Indonesia KCP Luwu. Sampel merupakan bagian kecil dari suatu populasi.

### **3.4 Jenis dan Obyek Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah studi kasus, penulis ingin memperoleh gambaran tentang bagaimana penerapan variabel costing dalam menganalisa biaya sehingga dapat memenuhi kebutuhan manajemen dalam menentukan rencana peningkatan laba perusahaan. Objek penelitian ini adalah PT Bank Rakyat Indonesia KCP Luwu.

Husein Umar (2005:303) menyatakan bahwa “Objek penelitian menjelaskan tentang apa dan atau siapa yang menjadi objek penelitian, juga dimana dan kapan penelitian dilakukan juga bisa ditambahkan hal-hal lain jika perlu. Didalam penelitian yang berjudul Analisis Laporan Keuangan sebagai Alat Perencanaan Laba pada PT Bank Rakyat Indonesia KCP Luwu. Obyek penelitian yang menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas.

### **3.5 Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh secara internal, dimana data tersebut diambil langsung dari gambaran keadaan internal perusahaan atau organisasi. Dengan demikian penelitian ini bersumber dari data yang diperoleh dari PT Bank Rakyat Indonesia KCP Luwu dimana data tersebut meliputi sejarah singkat perusahaan, struktur organisasi, dan laporan keuangan yaitu neraca dan laporan laba rugi.

### **3.6 Jenis Data**

Anwar Sanusi (2011:103) menyatakan bahwa “Jenis data lebih cenderung pada pengertian data macam apa yang harus dikumpulkan oleh peneliti”. Jenis data pada penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang sudah diolah yang

bersumber dari perusahaan yang diteliti, misalnya sejarah singkat PT Bank Rakyat Indonesia, struktur organisasi, dan informasi yang berhubungan dengan laporan keuangan seperti laporan neraca dan laba rugi. Jadi dapat disimpulkan bahwa data sekunder diperoleh dari data secara langsung dari objek yang diteliti, disini data tersebut didapatkan dari PT Bank Rakyat Indonesia. Dalam penelitian ini, data yang didapatkan berupa laporan keuangan yang terdiri dari laba rugi dan neraca, struktur organisasi serta sejarah singkat mengenai perusahaan.

### **3.7 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

Penelitian ini menggunakan variabel-variabel untuk melakukan analisis data. Variabel pada penelitian ini terdiri dari variabel dependen serta variabel independen, yang melibatkan tiga variabel yang terdiri atas variabel dependen adalah perencanaan laba serta variabel independen merupakan laporan keuangan.

#### **3.7.1 Variabel Terikat (Dependent Variabel)**

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu perencanaan laba (Y) adalah rencana kerja yang telah dipertimbangkan dengan cermat dan dijelaskan secara kuantitatif dalam hal laporan keuangan untuk jangka pendek dan jangka panjang. Beberapa faktor yang mempengaruhi perencanaan laba : Keuntungan atau kerugian yang diderita dari volume penjualan tertentu.

### 3.7.2 Variabel Bebas (Independent Variable)

Variabel independen atau yang sering disebut dengan variabel bebas yang dapat mempengaruhi variabel dependen pada penelitian ini adalah : laporan keuangan ( X ) merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan dimana biasanya sering dilakukan audit oleh lembaga pemerintah, akuntan, firma, atau lembaga lainnya dengan tujuan untuk memastikan akurasi dan untuk tujuan pajak, pembiayaan, atau investasi.

### 3.8 Teknik Analisis Data

Data Analisis data dalam penelitian ini dapat dilakukan melalui langkah – langkah sebagai berikut:

1. Menyajikan laporan keuangan yang diperoleh dari perusahaan yang meliputi neraca, laporan laba rugi
2. Menghitung rasio keuangan dengan menggunakan rasio keuangan, yang meliputi:
  - a. Rasio Likuiditas yang melakukan perhitungan terhadap rasio lancar dan rasio cepat. Rasio likuiditas sendiri memiliki beberapa jenis seperti *current ratio*, *quick ratio*, dan *cash ratio*. Berikut cara menghitung rasio likuiditas:

1.  $Current\ ratio = (Aktiva\ lancar : utang\ lancar) \times 100\%$

2.  $Quick\ ratio = [(Aktiva\ lancar - persediaan / utang\ lancar) ] \times 100\%$

3.  $Cash\ ratio = [(Kas + setara\ kas) : utang\ lancar] \times 100\%$

b. Rasio solvabilitas yang melakukan perhitungan terhadap jumlah hutang terhadap aktiva. Rasio solvabilitas memiliki 2 jenis yang berbeda, berikut cara menghitung rasio solvabilitas:

1. *Debt ratio* = (Total utang : total aktiva) x 100%
2. *Debt to Equity ratio* = (Total utang : Modal) x 100%

c. Rasio profitabilitas yang melakukan perhitungan terhadap hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri.

### **Rumus Perhitungan Dan Cara Menghitung Rasio Profitabilitas**

1.  $RoE = \text{Laba Bersih} / \text{Total Ekuitas (Modal Sendiri)}$ .
2.  $RoA = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}$ .
3.  $\text{Margin Laba Operasional} = \text{Laba Operasional} / \text{Penjualan Bersih}$ .
4.  $\text{Margin Laba Kotor} = \text{Laba Kotor} / \text{Penjualan Bersih}$ .
5.  $\text{Margin Laba Bersih} = \text{Laba Bersih} / \text{Penjualan Bersih}$ .

### **3.9 Teknik Pengumpulan Data**

Sonny Sumarsono (2004:66) menyatakan bahwa “Pengumpulan data merupakan suatu cara atau proses yang sistematis dalam pengumpulan, pencatatan, dan penyajian fakta untuk tujuan tertentu”. Untuk memperoleh data dan bahan penelitian, peneliti mengumpulkan data seperti laporan neraca dan laporan laba rugi dari tahun tahun sebelumnya guna sebagai perbandingan dari data terdahulu dengan data sekarang. Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara :

1. Dokumentasi yaitu dengan membuat salinan atau penggandaan arsip-arsip dan catatan-catatan perusahaan yang ada mengenai neraca dan laporan laba rugi gambaran umum perusahaan peralatan dan mesin yang digunakan.
2. Kepustakaan yaitu data diperoleh dengan cara membaca literatur-literatur, bahan referensi, bahan kuliah, dan hasil penelitian lainnya yang ada hubungannya dengan obyek yang diteliti. Hal ini dilakukan penulis untuk mendapatkan tambahan pengetahuan mengenai masalah yang sedang dibahas.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **4.1.1 Sejarah Bank Rakyat Indonesia**

Bank Rakyat Indonesia (BRI) adalah salah satu bank milik pemerintah yang terbesar di Indonesia. BRI didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja dengan nama De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden atau "Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi Purwokerto", suatu lembaga keuangan yang melayani orang-orang berkebangsaan Indonesia (pribumi). Lembaga tersebut berdiri tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI.

Setelah kemerdekaan RI, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 1946 Pasal 1 disebutkan bahwa BRI adalah sebagai Bank Pemerintah pertama di Republik Indonesia. Dalam masa perang mempertahankan kemerdekaan pada tahun 1948, kegiatan BRI sempat terhenti untuk sementara waktu dan baru mulai aktif kembali setelah perjanjian Renville pada tahun 1949 dengan berubah nama menjadi Bank Rakyat Indonesia Serikat. Pada waktu itu melalui PERPU No. 41 tahun 1960 dibentuklah Bank Koperasi Tani dan Nelayan (BKTN) yang merupakan peleburan dari BRI, Bank Tani Nelayan dan Nederlandsche Maatschappij (NHM). Kemudian berdasarkan Penetapan Presiden (Penpres) No. 9 tahun 1965, BKTN diintegrasikan ke dalam Bank Indonesia dengan nama Bank Indonesia Urusan Koperasi Tani dan Nelayan.

Berjalan selama satu bulan, keluar Penpres No. 17 tahun 1965 tentang pembentukan bank tunggal dengan nama Bank Negara Indonesia. Dalam ketentuan baru itu, Bank Indonesia Urusan Koperasi, Tani dan Nelayan diintegrasikan dengan nama Bank Negara Indonesia unit II bidang Rural, sedangkan NHM menjadi Bank Negara Indonesia unit II bidang Ekspor Impor (Exim).

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 1967 tentang Undang-undang Pokok Perbankan dan Undang-undang No. 13 tahun 1968 tentang Undang-undang Bank Sentral, yang intinya mengembalikan fungsi Bank Indonesia sebagai Bank Sentral dan Bank Negara Indonesia Unit II Bidang Rular dan Ekspor Impor dipisahkan masing-masing menjadi dua Bank yaitu Bank Rakyat Indonesia dan Bank Ekspor Impor Indonesia. Selanjutnya berdasarkan Undang-undang No. 21 tahun 1968 menetapkan kembali tugas-tugas pokok BRI sebagai bank umum.

Sejak 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-Undang Perbankan No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992 status BRI berubah menjadi perseroan terbatas. Kepemilikan BRI saat itu masih 100% di tangan Pemerintah Republik Indonesia. Pada tahun 2003, Pemerintah Indonesia memutuskan untuk menjual 30% saham bank ini, sehingga menjadi perusahaan publik dengan nama resmi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., yang masih digunakan sampai dengan saat ini.

#### **4.1.2 Visi dan Misi Bank Rakyat Indonesia**



Visi (*vision*) adalah pernyataan yang mendefinisikan sesuatu yang ingin di capai suatu perusahaan/ organisasi di waktu yang akan datang. Visi lebih terkonsentrasi ke masa depan (jangka panjang, *future*) dan cenderung merupakan pernyataan yang sifatnya strategis. Sedangkan misi (*mission*) adalah pernyataan-pernyataan yang mendefinisikan apa yang sedang atau yang dilakukan atau ingin dicapai dalam waktu (sangat) dekat atau saat ini.

Berikut ini adalah pernyataan visi dan misi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk:

1. Visi BRI

Menjadi bank komersial terkemuka yang selalu mengutamakan kepuasan nasabah.

2. Misi BRI

a. Melakukan kegiatan perbankan yang terbaik dengan mengutamakan pelayanan kepada usaha mikro, kecil dan menengah untuk menunjang peningkatan ekonomi masyarakat.

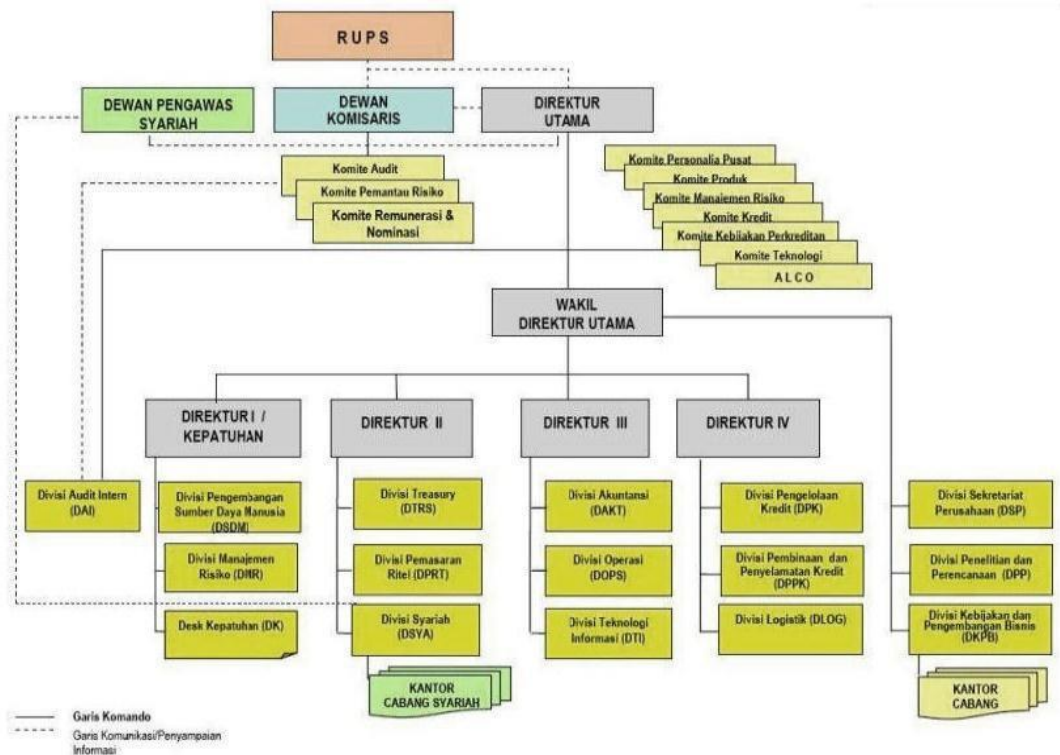
b. Memberikan pelayanan prima kepada nasabah melalui jaringan kerja yang tersebar luas dan didukung oleh sumber daya manusia yang profesional dan teknologi informasi yang handal dengan melaksanakan manajemen risiko serta praktek *Good Corporate Governance (GCG)* yang sangat baik.

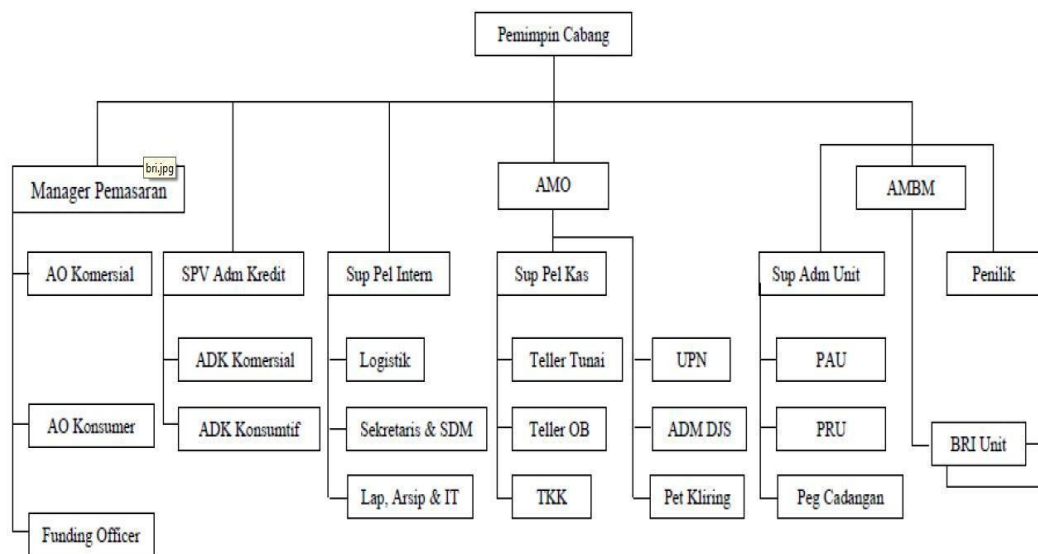
c. Memberikan keuntungan dan manfaat yang optimal kepada pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*).

### 4.1.3 Struktur Organisasi

Struktur organisasi adalah gambaran dari serangkaian tugas yang bertujuan agar semua karyawan yang berada dalam suatu organisasi dapat bekerjasama agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Struktur organisasi setiap perusahaan berbeda, tergantung pada jenis dan besarnya perusahaan serta faktor lainnya. Oleh karena itu, dalam merancang suatu struktur organisasi harus disesuaikan dengan kondisi perusahaan dan jumlah karyawan, serta yang paling penting struktur organisasi harus menggambarkan garis wewenang dan pertanggung jawaban yang jelas antara bagian-bagian yang ada dalam organisasi tersebut. Berikut ini adalah struktur organisasi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk.

Gambar 4.1 Struktur Pusat PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk.





Gambar 4.2 Struktur Cabang PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk

#### 4.1.4 Uraian Tugas

##### 1. Dewan Komisaris

Bertugas mencapai misi yang mempunyai makna yang sangat penting bagi BRI sendiri. Rumus misi tersebut adalah :

##### 2. Direksi

Bertugas melayani kantor besar yang terdiri dari unit penunjang, unit oprasional dan unit pembuat sistem.

##### 3. Kantor Wilayah

Pada dasarnya kantor wilayah adalah perpanjangan tangan kantor besar dalam melakukan pembinaan dan pengawasan atas cabang-cabang yang berada didalam wilayahnya, oleh karna itu kantor wilayah menjalankan.

## 4.2. Analisis Data

Data keuangan bersumber dari:

1. Neraca tahun 2019- 2021
2. Laporan Operasional tahun 2019- 2021

Data yang diperlukan untuk menganalisis keuangan Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Pembantu Luwu dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1  
Rekapitulasi Data Keuangan Untuk Menghitung Rasio Likuiditas  
Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Pembantu Luwu  
Pada Tahun 2019-2021.

Keterangan	Tahun		
	2019	2020	2021
Aktiva Lancar	1.360.519.751	1.444.109.967	1.581.819.983
Utang Lancar	1.081.516.016	1.172.291.599	1.214.184.983
Kas & Setara Kas	236.906.429	167.253.135	153.924.601
Persediaan	864.088,521	871.759.389	917.331.383
Aktiva Lancar- Persediaan	1.496.431.230	1.572.950.578	1.664.488.600

Sumber :Laporan Keuangan Bank Rakyat Indonesia.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa aktiva lancar Bank Rakyat Indonesia, dari tahun 2019-2021 mengalami kenaikan.Pada tahun 2019 aktiva lancar menunjukkan angka Rp. 1.360.519.751.Pada tahun 2020 menjadi Rp.

1.444.109.967, dan pada tahun 2021 mengalami kenaikan yaitu Rp. 1.581.819.983.

Perubahan dana kas yang terdapat di Bank Rakyat Indonesia dari tahun 2019 hingga tahun 2021 rata-rata kepemilikan dana kas mengalami penurunan dari tahun ke tahun yaitu dari Rp. 236.906.429 pada tahun 2019 menurun menjadi Rp. 617.253.135 pada tahun 2020 dan pada tahun 2021 menurun menjadi Rp. 153.924.601. Hal tersebut menunjukkan bahwa Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Pembantu Luwu didalam melakukan pembiayaan melalui dana yaitu kas berjalan secara proporsional dengan operasi produksi perusahaan dalam satu siklus normal, sehingga penetapan kas menjadi bervariasi.

Tabel 4. 2

Rekapitulasi Data Keuangan Untuk Menghitung Rasio Solvabilitas  
Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Pembantu Luwu  
Tahun 2019-2021.

keterangan	Tahun		
	2019	2020	2021
Total Aktiva	1.183.155.670	1.511.804.628	1.678.097.734
Total Utang	1.461.758.840	1.278.346.276	1.386.310.930
Modal	208.784.336	199.911.376	291.786.804

Sumber: Laporan Keuangan Bank Rakyat Indonesia.

Solvabilitas pada Total aktiva diperoleh nilai tahun 2019 sebesar Rp. 1.183.155.670, dan mengalami kenaikan pada tahun 2020 sebesar Rp.

1.511.804.628, dan naik lagi pada tahun 2021 menjadi Rp. 1.678.097.734. Sehingga dari hasil perhitungan tersebut dapat disimpulkan bahwa *asset* Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Pembantu Luwu selalu mengalami kenaikan dari tahun 2019-2021.

Tabel 4. 3

Rekapitulasi data Keuangan Untuk Menghitung Rasio profitabilitas  
Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Pembantu Luwu  
Pada Tahun 2019-2021

Keterangan	Tahun		
	2019	2020	2021
Total Aktiva	1.416.758.840	1.511.804.628	1.678.097.734
Laba Bersih	34.413.825	18.660.393	30.755.766
Modal	208.784.336	199.911.376	291.786.804

Sumber: Laporan Keuangan Bank Rakyat Indonesia.

Rasio profitabilitas Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Pembantu Luwu dapat diketahui pada total aktiva dari tahun 2019 yaitu Rp. 1.416.758.840, dan mengalami kenaikan pada tahun 2020 Rp. 1.511.804.628, pada tahun 2021 mengalami kenaikan lagi sebesar Rp. 1.678.097.734.

Profitabilitas Modal merupakan jumlah kekayaan netto. Dengan kata lain bahwa profitabilitas modal adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dari hasil pengukuran profitabilitas Modal pada periode 2021 adalah lebih baik jika dibandingkan dengan periode tahun 2019 dan tahun 2020.

#### 4.2.1 Data Keuangan

##### 1. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Pembantu Luwu untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi pada saat yang tepat.

##### a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio ini adalah perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban jangka panjang. Cara pengukurannya adalah sebagai berikut : Analisis likuiditas tahun 2019- 2021 Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Pembantu Luwu.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

$$1) \text{ Tahun 2019} = \frac{1.360.519.751}{1.081.516.016} \times 100\% = 1,25$$

$$2) \text{ Tahun 2020} = \frac{1.444.109.967}{1.172.291.599} \times 100\% = 1,23$$

$$3) \text{ Tahun 2021} = \frac{1.581.819.983}{1.214.184.983} \times 100\% = 1,30$$

Tabel 4.4

Hasil Analisis Rasio Likuiditas dengan Perhitungan *Current Ratio*  
Periode Tahun 2019-2021.

Keterangan	Tahun		
	2019	2020	2021
<i>Current Ratio</i>	1,25	1,23	1,30

Sumber: Data yang telah diolah 2022

Dari tabel hasil analisis rasio likuiditas yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa:

- 1) Tahun 2019 diperoleh *Current Ratio* sebesar 1,25, yang berarti setiap Rp 1,00 utang lancar akan dijamin oleh Rp. 1,25 dari aktiva lancar.
- 2) Tahun 2020 *Current Ratio* menurun menjadi 1,23 yang berarti setiap kewajiban lancar (utang lancar) Rp. 1,00 dijamin dengan aktiva Lancar sebesar Rp. 1,23.
- 3) Tahun 2021 *Current Ratio* sebesar 1,30 artinya setiap kewajiban lancar (hutang lancar) Rp. 1,00 dijamin dengan aset lancar sebesar Rp. 1,30.

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio ini bertujuan untuk mengukur seberapa baik Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Pembantu Luwu dapat memenuhi kewajiban, tanpa harus melikuidasi atau bergantung pada persediaan.

Cara pengukurannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{aktiva Lancar} - \text{persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

$$1) \text{ Tahun 2014} = \frac{1.496.431.230}{1.081.516.016} \times 100\% = 1,38$$

$$2) \text{ Tahun 2015} = \frac{1.572.950.578}{1.172.291.599} \times 100\% = 1,34$$

$$3) \text{ Tahun 2016} = \frac{1.664.488.600}{1.214.184.983} \times 100\% = 1,37$$



Tabel 4.5  
 Hasil Analisis Ratio Likuiditas Dengan Perhitungan *Quick Ratio*  
 Periode Tahun 2019-2021

Keterangan	Tahun		
	2019	2020	2021
<i>Quick Ratio</i>	1,38	1,34	1,37

Sumber: Data yang telah diolah 2022

Dari tabel hasil Analisis Rasio Likuiditas yang telah dilakukan, makadapat diketahui bahwa :

- 1) Tahun 2019 diperoleh *Quick Ratio* sebesar 1,38 ini berarti setiap kewajiban lancar (hutang lancar) sebesar Rp. 1,00 dijamin dengan Rp. 1,38, dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan.
- 2) Tahun 2020 *Quick Ratio* sebesar 1,34 ini berarti setiap hutang lancar sebesar Rp. 1,00 dijamin dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan yaitu sebesar Rp. 1,34.
- 3) Tahun 2021 *Quick Ratio* sebesar 1,37, artinya setiap hutang lancar pada tahun sebesar Rp. 1,00 dijamin dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan yaitu sebesar Rp.1,37 .

#### c. *Cash Ratio*

Rasio ini membandingkan antara kas dan aktiva lancar yang bisa segera menjadi uang kas dengan hutang lancar. Yang dimaksud dengan kas adalah uang perusahaan yang disimpan di kantor dan di bank dalam bentuk rekening Koran.

Sedangkan harta setara kas (*near cash*) adalah harta lancar yang dengan mudah dan cepat dapat diuangkan kembali, dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi Negara yang menjadi domisili perusahaan bersangkutan. Cara pengukurannya adalah sebagai berikut :

Analisis likuiditas Tahun 2019 – 2021 Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Pembantu Luwu.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas \& setara kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

$$1) \text{ Tahun 2019} = \frac{236.906.429}{1.081.516.016} \times 100\% = 0,21$$

$$2) \text{ Tahun 2020} = \frac{167.253.135}{1.172.291.599} \times 100\% = 0,14$$

$$3) \text{ Tahun 2021} = \frac{153.924.601}{1.214.184.983} \times 100\% = 0,12$$

Tabel 4.6

Hasil Analisis Ratio Likuiditas Dengan Perhitungan *Cash Ratio* Periode

Tahun 2019-2021

Keterangan	Tahun		
	2019	2020	2021
<i>Cash Ratio</i>	0,21	0,14	0,12

Sumber: Data yang telah diolah 2022

Dari tabel hasil Analisis Rasio Likuiditas yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa :

1) Tahun 2019 diperoleh *Cash Ratio* sebesar 0,21, artinya setiap hutang lancar sebesar Rp. 1,00 dapat dijamin dengan kas dan setara kas sebesar Rp. 0,21.

2) Tahun 2020 *Cash Ratio* menunjukkan angka sebesar 0,14 yang berarti bahwa setiap hutang lancar sebesar Rp 1,00 mendapat jaminan kas dan setara kas sebesar Rp 0,14.

3) Tahun 2021 *Cash Ratio* mengalami penurunan yaitu sebesar 0,12, yang artinya bahwa setiap hutang lancar Rp 1,00 dapat dijamin kas dan setara kas sebesar Rp. 0,12.

#### b. Rasio Solvabilitas

Solvabilitas merupakan kemampuan Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Pembantu Luwu untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.

##### a. *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini dapat memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Pembantu Luwu, sehingga dapat dilihat resiko tak tertagihnya suatu utang.

Cara perhitungan adalah:

$$\text{Debt Equity Rasio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal}} \times 100\% =$$

$$1) \text{ Tahun 2019} = \frac{1.461.758.840}{208.784.336} \times 100\% = 7,00$$

$$2) \text{ Tahun 2020} = \frac{1.278.346.276}{199.911.376} \times 100\% = 6,39$$

$$3) \text{ Tahun 2021} = \frac{1.386.310.930}{291.786.804} \times 100\% = 4,75$$

Tabel 4.7

Hasil Perhitungan Analisis Rasio Solvabilitas dengan Perhitungan *Debt to Equity Ratio* Periode Tahun 2019-2021

Keterangan	Tahun		
	2019	2020	2021
<i>Debt to Equity ratio</i>	7,00	6,39	4,75

Sumber: Data yang telah diolah 2022

Dari tabel hasil analisis rasio solvabilitas yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa:

1) Pada tahun 2019 *Debt to Equity Ratio* Bank Rakyat Indonesia sebesar 7,00, artinya setiap total hutang sebesar Rp. 1,00, dapat dijamin dengan modal sebesar Rp. 7,00.

2) Pada tahun 2020 *Debt to Equity Ratio* Bank Rakyat Indonesia mengalami penurunan sebesar 6,39, artinya setiap total hutang sebesar Rp. 1,00, dapat dijamin dengan modal sebesar Rp. 6,39.

3) Pada tahun 2021 *Debt to Equity Ratio* Bank Rakyat Indonesia mengalami penurunan lagi sebesar 4,75, artinya setiap total hutang sebesar Rp. 1,00, dapat dijamin dengan modal sebesar Rp. 4,75.

b. *Debt to Total Assets Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui berapa bagian dari aset yang dibiayai oleh utang dan dapat digunakan untuk menjamin hutang.

$$\text{Debt to Total Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100$$

Analisis solvabilitas Tahun 2019-2021 Bank Rakyat Indonesia .

$$1) \text{ Tahun 2019} = \frac{1.461.758.840}{1.183.155.670} \times 100\% = 1,23$$

$$2) \text{ Tahun 2020} = \frac{1.278.346.276}{1.511.804.628} \times 100\% = 0,84$$

$$3) \text{ Tahun 2021} = \frac{1.386.310.930}{1.678.097.734} \times 100\% = 0,82$$

Tabel 4. 8

Hasil Analisis Rasio Solvabilitas Dengan Perhitungan *Debt to Total Asset Ratio* Periode Tahun 2019-2021

Keterangan	Tahun		
	2019	2020	2021
<i>Debt to Total Asset</i>	1,23	0,84	0,82

Sumber : Data yang telah diolah 2022

Dari tabel hasil analisis rasio solvabilitas yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa *Debt to Total Assets Ratio* dari tahun 2019-2021 :

1) Pada tahun 2019 *Debt to Total Assets Ratio* Bank Rakyat Indonesia sebesar 1,23, yang berarti setiap total aset sebesar Rp. 1,23 dapat dibiayai oleh hutang sebesar Rp. 1,00.

2) Pada tahun 2020 *Debt to Total Assets Ratio* Bank Rakyat Indonesia sebesar 0,84, yang berarti setiap total aset sebesar Rp. 0,84 dapat dapat dibiayai oleh hutang sebesar Rp. 1,00

3) Pada tahun 2021 *Debt to Total Assets Ratio* Bank Rakyat Indonesia sebesar 0,82, yang berarti setiap total aset sebesar Rp. 0,82 dapat dapat dibiayai oleh hutang sebesar Rp. 1,00

### c. Rasio Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio untuk menghasilkan laba Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Pembantu Luwu yang diukur dengan kesuksesannya dalam kemampuannya menggunakan aktiva secara produktif.

#### a. *Return On Assets*

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

$$1) \text{ Tahun 2014} = \frac{34.413.825}{1.416.758.840} \times 100\% = 0,02$$

$$2) \text{ Tahun 2016} = \frac{18.660.393}{1.511.804.628} \times 100\% = 0,01$$

$$3) \text{ Tahun 2016} = \frac{30.755.766}{1.678.097.734} \times 100\% = 0,01$$

Tabel.4. 9  
 Hasil Analisis Rasio Profitabilitas dengan Perhitungan *ROA*  
 Periode Tahun 2019-2021

Keterangan	Tahun		
	2019	2020	2021
<i>Return on Assets</i>	0,02	0,01	0,01

Sumber : Data yang telah diolah 2022

Dari tabel analisis rasio rentabilitas yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa:

- a. Tahun 2019, *Return on Assets* sebesar -2 berarti bahwa setiap Rp 1,00 dari total aktiva mengalami kerugian sebesar Rp 2.
- b. Pada tahun 2020 rasio sebesar -1, ini berarti setiap Rp 1,00 keseluruhan aktiva mengalami kerugian sebesar Rp 1.
- c. Pada tahun 2021 rasio sebesar -1, ini berarti Rp 1,00 keseluruhan aktiva dapat menghasilkan rugi sebesar Rp 1. Jadi jumlah kerugian semakin berkurang setiap tahunnya.

b. *Return on Equity (ROE)*

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

$$1) \text{ Tahun 2019} = \frac{34.413.825}{208.748.336} \times 100\% = 0,16$$

$$2) \text{ Tahun 2020} = \frac{18.660.393}{199.911.376} \times 100\% = 0,09$$

$$3) \text{ Tahun 2021} = \frac{30.755.766}{291.786.804} \times 100\% = 0,10$$

Tabel 4.10

Hasil Analisis Rasio Profitabilitas dengan Perhitungan *ROE*

Periode Tahun 2019-2021

Keterangan	Tahun		
	2019	2020	2021
<i>Return On Equity</i>	-16	-9	-10

Sumber : Data yang telah diolah 2022

Dari tabel analisis rasio rentabilitas yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa:

- a. Tahun 2019, *Return On Equity* sebesar -16 yang artinya bahwa setiap Rp 1,00 modal menghasilkan rugi sebesar Rp.16.
- b. Tahun 2020, *Return on Equity* sebesar -9 yang artinya bahwa setiap Rp 1,00 modal dapat menghasilkan rugi sebesar Rp. 9. Pada tahun 2020 kerugian berkurang dibanding tahun 2019 yang disebabkan naiknya modal.
- c. Tahun 2021, *Return on Equity* sebesar -10 yang artinya bahwa setiap Rp 1,00 menghasilkan rugi sebesar Rp. 10 dari modal sendiri yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan.

### 4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan dari analisis yang telah dilakukan terhadap laporan keuangan yang telah diperoleh dari Bank Rakyat Indonesia Kantor



Cabang Pembantu luwu selama kurun waktu tiga periode akuntansi yaitu dari tahun 2019-2021 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jika dilihat dari *Current Ratio* dan *Quick Ratio* maka posisi keuangan Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Pembantu Luwu dari tahun 2019-2021 dalam posisi kurang baik. Dengan demikian Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Pembantu Luwu dapat dikatakan perusahaan yang tidak likuid.
2. Berdasarkan rasio solvabilitas maka dapat diketahui bahwa posisi keuangan Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Pembantu Luwu dilihat dari *Debt to Equity Ratio*, maka dapat dikatakan bahwa tingkat solvabilitas Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Pembantu Luwu dalam tiga tahun terakhir adalah kurang baik.
3. Berdasarkan hasil analisis rasio profotabilitas, manajemen Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Pembantu Luwu dapat mengetahui seberapa besar kemampuan Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Pembantu Luwu dalam menghasilkan laba, berarti bisa dikatakan sebagai perusahaan yang tidak profitabel karena terjadi defisit.

	Nilai Persentase Rasio pada Tahun		
	2019	2020	2021
Current ratio	1,25	1,23	1,30
Perkembangan %	-	0,02	0,07
Quick ratio	1,38	1,34	1,37

Perkembangan %		0,04	0,03
Cash ratio	0,21	0,14	0,12
Perkembangan %	-	0,07	0,02
Debt to equity ratio	7,00	6,39	4,79
Perkembangan %	-	0,61	1,6
Debt to total aset ratio	1,23	0,84	0,82
Perkembangan %	-	0,39	0,02
ROA	0,02	0,01	0,01
Perkembangan %	-	0,01	0
ROE	0,16	0,09	0,10
Perkembangan %	-	0,07	0,01

Sumber : data yang telah diolah

Hasil analisis terhadap data keuangan baik analisis rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas untuk menilai posisi keuangan atau penghasilan laba Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Pembantu Luwu.

1. Hasil perhitungan *current ratio* pada tahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan, sedangkan pada tahun 2020 dan 2021 mengalami kenaikan lagi.

Nilai *Quick Ratio* Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Pembantu Luwu pada tahun 2019-2021 tahun 2019-2021 mengalami

penurunan .Hal ini berarti angka presentase penurunan tersebut masih dalam posisi baik, karena aktiva lancar dan persediaan lebih tinggi dari kewajiban lancar.

Berdasarkan hasil analisis *cash rasio* pada tahun 2019-2020 mengalami penurunan untuk, tahun 2020-2021 terjadi penurunan lagi. Artinya dari hasil angka presentase tersebut, Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Pembantu Luwu berada dalam posisi tidak likuid. Hal ini disebabkan karena penurunan pada jumlah kas yang dimiliki Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Pembantu Luwu dan terjadi kenaikan pada kewajiban lancar. Hal ini disebabkan nilai aset lancar yang semakin besar dan diikuti nilai utang lancar yang semakin kecil.

2. Dari perhitungan Rasio Solvabilitas yang telah dilakukan maka terlihat bahwa presentase *Debt to Equity Ratio* selama Tahun 2019-2021 mengalami penurunan. Berarti angka presentase dari tahun ke tahun mengalami penurunan, yaitu dari nilai total hutang dan nilai modal sama-sama mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Dengan demikian Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Pembantu Luwu dapat dikatakan tidak solvabel, karena tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.

Hasil dari perhitungan *Debt To Total Aset Ratio* dari tahun 2019-2021 juga mengalami penurunan. Angka presentase tersebut berarti mengalami penurunan rasio dari tahun ke tahun, berarti posisi keuangan Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Pembantu Luwu dalam keadaan

tidak baik. Rasio ini mengukur sampai seberapa jauh aktiva Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Pembantu Luwu dibiayai oleh hutang. Rasio ini menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman. Suatu perusahaan yang solvable belum tentu likuid dan sebaliknya sebuah perusahaan yang insolvable belum tentu likuid.

3. Tingkat Profitabilitas bila dilihat dari perhitungan *Net Rate of Return on Assets* pada Tahun 2019 sampai 2021 mengalami penurunan. Sedangkan *Return on Equity* pada tahun 2019 mengalami kenaikan, dan pada tahun 2020-2021 mengalami penurunan.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil perhitungan dari analisis yang telah dilakukan terhadap laporan keuangan yang telah diperoleh dari Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Pembantu Luwu selama kurun waktu tiga periode akuntansi yaitu dari tahun 2019-2021 dapat disimpulkan sebagai berikut:

##### a. Rasio likuiditas

1. Hasil perhitungan *current ratio* pada tahun 2019-2021 masing-masing adalah 1,25, 1,23, dan 1,30. Pada tahun 2019 dan 2020 mengalami penurunan sebesar 0,02, sedangkan pada tahun 2020 dan 2021 mengalami kenaikan lagi.
2. Nilai *Quick Ratio* Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Pembantu Luwu pada tahun 2019-2021 sebesar 1,38, 1,34, 1,37. Tahun 2019-2021 mengalami penurunan. Hal ini berarti angka presentase penurunan tersebut masih dalam posisi baik, karena aktiva lancar dan persediaan lebih tinggi dari kewajiban lancar.
3. Berdasarkan hasil analisis *cash rasio* pada tahun 2019-2021 yaitu sebesar 0,21, 0,14, dan 0,12. Tahun 2019-2020 mengalami penurunan sebesar 0,07, untuk tahun 2020-2021 terjadi penurunan lagi sebesar 0,02. Artinya dari hasil angka presentase tersebut, Bank Rakyat Indonesia Kantor

Cabang Pembantu Luwu berada dalam posisi tidak likuid. Hal ini disebabkan karena penurunan pada jumlah kas yang dimiliki Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Pembantu Luwu dan terjadi kenaikan pada kewajiban lancar. Hal ini disebabkan nilai aset lancar yang semakin besar dan diikuti nilai utang lancar yang semakin kecil.

b.Rasio solvabilitas

1. Dari perhitungan Rasio Solvabilitas yang telah dilakukan maka terlihat bahwa presentase *Debt to Equity Ratio* selama Tahun 2019-2021 adalah 7,00, 6,39, 4,79. Berarti angka presentase dari tahun ke tahun mengalami penurunan, yaitu dari nilai total hutang dan nilai modal sama-sama mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Dengan demikian Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Pembantu Luwu dapat dikatakan tidak solvabel, karena tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang.
- 2 Hasil dari perhitungan *Debt To Total Aset Ratio* dari tahun 2019-2021 adalah 1,23, 0,84, 0,82. Angka presentase tersebut berarti mengalami penurunan rasio dari tahun ke tahun, berarti posisi keuangan Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Pembantu Luwu dalam keadaan tidak baik. Rasio ini mengukur sampai seberapa jauh aktiva Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Pembantu Luwu dibiayai oleh hutang. Suatu perusahaan yang solvable belum tentu likuid dan sebaliknya sebuah perusahaan yang insolvable belum tentu likuid.

### c. Rasio profitabilitas

1. Tingkat Profitabilitas dilihat dari perhitungan *Net Rate of Return on Assets* Tahun 2019-2021 adalah 0,02, 0,01, 0,01. *Return on Equity* pada tahun 2019 sebesar 0,016, tahun 2020 bertambah menjadi 0,09 dan pada tahun 2021 berkurang sebesar 0,10.

## 5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diambil, maka penulis mengajukan saran, agar lebih meningkatkan kinerja perusahaan Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Pembantu Luwu untuk peningkatan keuntungan laba.

Untuk itu penulis menyarankan langkah-langkah strategis untuk meningkatkan perencanaan laba

### a. Saran untuk perusahaan

1. dilakukan melalui upaya peningkatan penciptaan varian produk dan layanan Perusahaan yang memperhatikan kebutuhan nasabah,
2. peningkatan bisnis *fee-based* melalui optimalisasi teknologi dan aset yang dimiliki Perusahaan,
3. peningkatan pembinaan dan pengawasan terhadap operasional kantor cabang,
4. relokasi atau regrouping kantor cabang untuk meningkatkan omzet dan evaluasi maupun optimalisasi atas cabang yang kurang berkembang untuk ditentukan keberlangsungan usahanya.

## 2. Saran untuk akademik atau pihak lain

Untuk penelitian selanjutnya yang tertarik untuk melanjutkan studi penelitian ini dapat menggunakan variabel lain yang dapat berpengaruh pada kinerja dengan menggunakan objek penelitian yang berbeda. Dan juga peneliti lain dapat mencari topik lanjutan yang dapat digunakan untuk mengembangkan topik penelitian ini.



## DAFTAR RUJUKAN

- Andrianto, M. Y., Sudjana, N., & Azizah, D. F. (2016). *Analisis Break Even Point (BEP) Sebagai Alat Perencanaan Laba (Studi Pada CV. Langgeng Makmur Bersama Lumajang Periode 2012-2014)* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Asmi, N. (2021). *Analisis laporan keuangan sebagai alat perencanaan laba Pada PT Pegadaian (PERSERO) Periode 2010-2019* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Chintya, D. (2019). *Analisis cost volume profit sebagai alat perencanaan laba di hotel zodiak sutami Bandung*
- Ferdyawan, S. (2020). Analisis Break Even Point sebagai Alat Perencanaan Laba pada Perusahaan PDAM Bandarmasih Kota Banjarmasin.
- Khodarina, A. R. S. (2010). *Analisis laporan keuangan sebagai alat perencanaan laba pada PT. Unilever Indonesia Tbk* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).
- Munawaroh, S. (2016). *Analisis biaya Volume Laba sebagai alat perencanaan laba pada UD. Mentari Pasuruan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Marrissa, M. (2010). *Analisis Cost-Volume-Profit Sebagai Alat Perencanaan Laba Jangka Pendek Pada PT. ABC* (Doctoral dissertation, STIE Indonesia Banking School).
- MAMARIMBING, M., PELLENG, F. P., & TAMENGGKEL, L. (2016). Analisis Kinerja Keuangan Sebagai Alat Perencanaan Laba (PT. Bank Sulut, Di Manado). *JURNAL ADMINISTRASI BISNIS (JAB)*, 4(4).
- Nurfitasari, E., & Sunrowiyati, S. (2014). Analisis Perhitungan Beban Pokok Produksi Dengan Metode Variable Costing Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada Pr. Alaina Tulungagung. *Riset Mahasiswa Ekonomi (RITMIK)*, 1(1).
- Orniati, Y. (2009). Laporan keuangan sebagai alat untuk menilai kinerja keuangan. *Jurnal ekonomi bisnis*, 14(3), 206-213.
- Ponomban, C. P. (2013). Analisis break even point sebagai alat perencanaan laba pada PT. Tropica Cocoprime. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(4).

- Rosida, R. (2019). Analisis Break Even Point Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada Perusahaan Browcyl Bronis Pisang Khas Makassar. *Al-Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business*, 1(1).
- Rahayu, N. D. Penerapan Break Even Point (BEP) Sebagai Alat Perencanaan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Hotel, Restoran, dan Pariwisata yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2016).
- Sihombing, S. B. (2013). Analisis Biaya-Volume-Laba Sebagai Alat Bantu Perencanaan Laba PT. Bangun Wenang Beverages Company. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 1(3).
- Tambuwun, C. J., & Sondakh, J. J. (2015). Analisis Laporan Keuangan sebagai Ukuran Kesehatan Bank dengan Metode Camel Pada PT. Bank Sulut. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 3(2).
- Wulandari, R. (2019). *Analisis Laporan Keuangan Pada PT. Angkasa Pura II* (Doctoral dissertation, Universitas Dharmawangsa).